Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran
Volume 2 Nomor 2: 84-94 (2021)

Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran
https://jurnal.pgrisultra.or.id/ojs/
ISSN 2721-9739 (Online)

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Negeri 3 Raha Melalui Pembelajaran Model TAI (*Team Assisted Individualization)*

Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education Students of State Vocational High School 3 Raha Through Learning the TAI Model (Team Assisted Individualization)

St. Aminah. Y [1*]

[1]SMKN Negeri 3 Raha
Jl. Merdeka Laino Raha, Laiworu, Kec. Batalaiworu, Kab. Muna, Sulawesi Tenggara - Indonesia
*Email: aminah@gmail.com
Received: 02th May, 2021; Revision: 04th June, 2021; Accepted: 03th July, 2021

Abstrak

Guru sebagai pemimpin di kelas diharapkan selalu memiliki trik untuk mendesain pembelajaran yang dapat menarik minat para peserta didik sebagai anggota belajarnya. Maka tidak mengherankan, guru mata pelajaran dituntut lebih kreatif dalam menyusun bahan ajar serta menentukan model pembelajaran yang cocok dan menarik perhatian siswa dalam menerima pelajaran di kelas. Hal ini perlu dilakukan karena dengan bahan ajar dan metode yang cocok akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa di kelas. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam adalah model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar, baik secara berkelompok maupun secara mandiri-mandiri. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada pesrta didik Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha tahun ajaran 2019/2020 dengan materi pelajaran difokuskan pada tata cara pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat dengan kompetensi dasar menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) meningkat. Persentase ketuntasan peserta didik secara klasikal pada pra siklus sebesar 66,93%, siklus I sebesar 70,16%, dan siklus II sebesar 79,83%.
Kata Kunci: Hasil belajar, TAI, penyelenggaraan khutbah, tablig, dakwah,

Abstract

As leaders in the class, teachers are always expected to have tricks to design knowledge that can attract students' interest as members of their learning. So it is not surprising that subject teachers must be more creative in compiling teaching materials, determining suitable learning models, and attracting students' attention in-class lessons. This needs to be done because the appropriate teaching materials and methods will affect students' processes and learning outcomes in the classroom. One of the learning models that can be used in teaching Islamic Religious Education is the TAI (Team Assisted Individualization) type cooperative model. This learning model emphasizes students play an active role in learning, both in groups and independently. Classroom Action Research was conducted on students of the Class XI Clothing Boutique Department of Vocational High School Raha for the 2019/2020 academic year with subject matter focused on the procedures for carrying out sermons, tabligh, and da'wah in the community with basic competencies in applying the provisions of sermons, tabligans, and da'wah. In society, according to Islamic law. The results showed that students' learning outcomes in the Boutique Clothing Department Class XI Clothing IV at Vocational High School Raha through the cooperative learning model of TAI (Team Assisted Individualization) type increased. The percentage of students' completeness classically in the pre-cycle is 66.93%, the first cycle is 70.16%, and the second cycle is 79.83%.
Keywords: *learning outcomes, TAI, sermons, tabligh, da'wah,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana utuk menjadikan siswamenjadi manusia yang memiliki kecerdasan, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan keterampilan untuk megembangkan kemampuan dan potensi diri. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan akal untuk kepentingan dirinya, kepentingan orang lain dan kepentingan berbangsa dan bernegara. Inti dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Salah satu materi pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah agar tercipta insan-insan manusia yang memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual, dan berahlak mulia adalah pendidikan agama islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Habibullah, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak siswamelalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai suatu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun bersifat ekstrakurikuler.

Mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan kerena pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional, mengintegrasikan pendidikan budi pekerti, menanamkan berbagai nilai yang akan membentuk akhlak baik secara jasmani maupun secara rohani. Melalui mata pelajaran pendidikan agama islam inilah siswa dapat mengetahui agama islam lebih jauh.

Pendidikan agama islam memiliki peran yang penting, maka dari itu perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar di mana siswa akan merasa senang dan tidak merasa bosan dalam penyampaian materi pelajaran secara maksimal dan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2012) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang dilaksanakan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaan atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terliput dalam lingkup al-Quran dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kurang termotivasi untuk belajar agama karena proses pembelajaran yang kurang inovasi dan hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Siswakurang tertarik dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi kurang dipahami oleh peserta didik. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil observasi awal peneliti di Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha pada mata pelajaran pendidikan agama islam nilai mereka masih rendah.

Nilai hasil belajar yang diperoleh siswabelum mencapai 75, yaitu tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diputuskan oleh sekolah. Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti dan guru merasa terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada kelas XI Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha dengan harapan, setelah penelitian ini, metode kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat digunakan sehingga dalam pembelajaran di kelas bukan hanya Pendidikan Agama Islam tetapi juga mata pelajaran lainnya.

Pemilihan metode pembelajaran memang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengetahuan awal para siswayang diperoleh melalui pre-tes tertulis maupun tanya jawab diawal pembelajaran, serta pokok bahasan yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menumbuhkan semangat motivasi siswadalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru yang

bijak harus bias mendesain pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik dan tidak membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli adalah TAI (*Team Assisted Individualization*). Peneliti memilih untuk menerapkan metode kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) karena metode ini merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaaan individu siswa secara akademik. Penggunaan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas.

Pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1984 yang merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung pratik-paktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan penagajaran berbasis komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisir pembelajan individual yang terbukti kurang efektif. Selain itu juga, ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, 2013).

Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar matei pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individu dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok (Daryanto, 2012).

Menurut Slavin (2005) menyatakan bahwa TAI dirancang untuk memuaskan dan menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual: (a) dapat meninimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; (b) guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; (c) operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya; (d) para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas; (e) tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru.pada tiap pos pengecekan penugasan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternative dan tes-tes yang parallel; (f) para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang di cek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek; (g) programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru: (h) dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan statusnya yang sejajar, program ini kan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang cacat secara akademi dan diatara para siswa dari latar belakang rasa tau etnik berbeda.

Huda (2013), menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe TAI ini, yaitu: (1) meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; (2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; (3) memudahkan siswa untuk melaksanakanya karena teknik operasional yang cukup sederhana; (4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat; (5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut: (a) guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari meteri pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru; (b) guru memberikan kuis kepada individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal; (c) guru membentuk beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). bahkan bila perlu anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender; (d) hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. dalam diskusi kelompok setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompoknya; (e) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; (f) guru

memberikan kuis kepada siswa secara individual, (g) guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya atau terkini (Daryanto, 2012).

Tumbuhnya motivasi siswadalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik dan tidak membosankan sudah barang tentu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri, baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), prestasi belajar adalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilaiyang diberikan oleh guru (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007).

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses pembelajaran yang pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa juga menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan tugas-tugas belajar atau mentansfer hasil belajar (Dimyati, 2006). Pandangan lain menyatakan bahwa, Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belaja yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Fathurrohman, 2012). Prestasi belajar seseorang dapat dilihat secara nyata dengan adanya laporan hasil belajar yang berbentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang menjelaskannya. Dalam penilaian prestasi belajar, seseorang atau siswa harus mampu melampaui standar nilai minimal yang telah ditentukan, sehingga dapat dilihat sejauh mana prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha, Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II), yang sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran awal (pra siklus). Subyek penelitian ini adalah siswa Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 orang siswa yang keseluruhannya berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mendapatkan masalah yang dihadapi oleh siswadan guru. Aktivitas tersebut diikuti dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (Arikunto, 2006). Kegiatan ini diulang sampai terpenuhinya target yang telah diterapkan dalam indikator kinerja. Dalam penelitian ini keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus yang sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran awal (pra siklus). Setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Kusumah, dkk. (2010) menjelaskan bahwa model ini pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Desain yang mengacu pada model yang dikemukakan Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada Gambar 1.

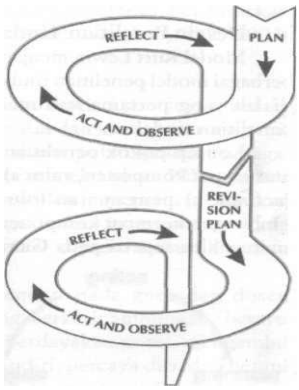

Gambar 1. Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart

Keterangan:
Siklus I
Plan : Perencanaan
Act : Pelaksanaan
Observe : Pengamatan
Reflect : Refleksi
Siklus II
Revision Plan :Perencanaan Revisi
Act : Pelaksanaan
Observe : Pengamatan
Reflect : Refleksi

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung melalui:

1. Tes: Metode tes atau evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswapada siklus I dan siklus II. Kegiatan tes ini dilakukan pada tiap akhir pembelajaran

siklus penelitian tindakan kelas. Jenis tes yang digunakan adalah lisan dan tertulis, sedangkan bentuk tes yaitu pilihan ganda dan interview dan observasi. Alat penilaian yang digunakan berupa lembar kerja siswa dan soal tes.

2. Observasi: Sutrisno (dalam Fadlilah, 2017) mengatakan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki. Cara ini digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh teman sejawat untuk mengamati jalan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Instrumenya berupa lembar observasi yang telah dirancang bersama oleh guru dan teman sejawat dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi: metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002). Hasil pendokumentasian ini akan digunakan untuk pelengkap dan penguat dari data-data hasil dokumentasi. Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data rekapitulasi tentang daftar peserta didik, daftar nilai siswadan aktivitas siswaberupa dokumen gambar/foto selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triagulasi, yaitu hasil observasi dicocokan dengan hasil tes. Selain itu, data juga divalidasi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Analisis data dilakukan secara deskriptif guna mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membuat nilai rata-rata setiap siklus pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil evaluasi disetiap siklus. Nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
Mx = Rata-rata prestasi PAI
∑X = Jumlah nilai keseluruhan
N = Jumlah siswa (Sudijono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran model TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah untuk membangkitkan daya berpikir siswa terhadap segala fenomena yang terjadi disekitarnya sehingga menimbulkan respon positif. Pada model pembelajaran ini, sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan interaksi yang efektif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Dalam penelitian ini penguasaan siswa terhadap materi pelajaran kemudian disebut dengan hasil pembelajaran dapat terukur melalui hasil kerja siswa dalam bentuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Hasil belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Persentase ketuntasan belajar siswahanya 6,45% dan masih berada di bawah standar ketuntasan minimal, yaitu 75% (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis pengamatan hasil belajar siswa pada pembelajaran awal.

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	55
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata-rata	66,93%
4	Jumlah siswayang belum tuntas belajar	23
5	Jumlah siswayang tuntas belajar	8
6	Persentase ketuntasan belajar	25,80%

Tabel 1 menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan guru selama ini masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara makasimal. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar siswa hanya berkisar pada angka 25,80%, dengan rincian jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 23 orang dan yang tuntas belajar hanya 8 orang. Kondisi ini terjadi karena pola yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran masih bersifat konvensional. Setiap siswa mendapatkan tugas yang sama dengan siswa yang lain. Peran guru di dalam kelas masih dominan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan hanya memperhatikan apa saja yang disampaikan oleh guru.

Siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sesuai tuntututan kurikulum yaitu siswa menemukan secara mandiri atas permasalahan yang didapatkan.

Keadaan ini tentu sangat menggurangi aktivitas berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran. Siswa hanya menulis dan mendengar penjelasan guru, sehingga mereka hanya termotivasi untuk mengingat dan menghafal materi yang disajikan (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil observasi siswa dan guru pada pembelajaran awal.

No	Aspek yang diamati	Skor
	A. Siswa	
1	Motivasi siswa dalam pembelajaran	2
2	Keaktifan siswa bertanya	2
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan	2
4	Keaktifan siswa dalam berdiskusi	1
5	Kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	2
6	Perhatian siswadalam mendengarkan informasi	2
7	Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu	1
Jumlah Skor		**12**
Persentase		**38,70**
No	**Aspek yang diamati**	**Skor**
	A. Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	3
2	Penguasaan materi pembelajaran	3
3	Penyampaian materi urut sesuai tingkat perkembangan peserta didik	3
4	Penggunaan alat peraga	3
5	Pemberian motivasi terhadap peserta didik	3
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	3
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	4
Jumlah Skor		**22**
Persentase		**70.96**

Keterangan:
a. Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)
b. Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
c. Kriteria penilaian: < 43,8% (kurang); > 43,8-62,5% (cukup); > 62,5-81,3% (baik); dan > 81, 3 % (sangat baik).

Tabel 2 diketahui bahwa persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah 38,70% dengan kriteria kurang. Persentase tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%. Adapun keaktifan guru selama proses pembelajaran tergolong baik yaitu sebesar 70,96%, namun tidak diikuti oleh keaktifan siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran masih belum mampu memotivasi siswa untuk belajar, berdiskusi, maupun bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hasil tes awal dan observasi pada kegiatan pembelajaran awal dapat diketahui beberapa permasalahan pada pembelajaran pendidikan agama islam jurusan busana butik kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha Kabupaten Muna tahun ajaran 2019/2020, yaitu: jauh di bawah nilai ketuntasan minimal (75) dan tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang terasah.

Observasi awal ini menjadi bahan pertimbangan peneliti dan teman sejawat untuk memberikan tindakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam agar dapat mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran pendidikan agama islam maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam pembelajaran.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas

Siklus I:

Perencanaan: berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada saat awal pembelajaran maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I yaitu metode TAI (*Team Assisted Individualization*). Perencanaan pembelajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pelajaran yang dibahas pada siklus I adalah pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat dengan kompetensi dasar menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen lain seperti lembar observasi untuk siswa dan guru, dan lembar soal.

Pelaksanaan: tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi pelajaran adalah pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat dengan kompetensi dasar menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah direncanakan di RPP.

Selama proses pembelajaran, guru mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Guru meminta siswa untuk memperagakan gerakan-gerakan dalam khutbah, tabligh, dan dakwah serta memperhatiakan setiap lafaz pada setiap tahapan-tahapan.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami tentang materi pelajaran yang sedang berlangsung. Setelah itu guru melakukan koreksi bersama terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam khutbah, tabligh, dan dakwah. Setelah selesai melakukan koreksi bersama, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil memperagakan tata cara khutbah, tabligh dan dakwah dengan baik dan sempurna sesuai dengan syariat Islam. Pada akhir *siklus* I, guru melakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman hasil belajar siswa pada siklus I

No	Keterangan	Skor
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai rata-rata	70,16%
4	Jumlah siswayang belum tuntas belajar	20
5	Jumlah siswayang tuntas belajar	11
6	Persentase ketuntasan belajar	35,48%

Tabel 3 diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai sama atau lebih 75 ke atas sebanyak 11 orang, siswa yang belum tuntas belajar atau di bawah 75 sebanyak 20 orang, dan persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan (klasikal) adalah 70,16%. Deskripsi data tersebut memperlihatkan peningkatan secara signifikan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan tes pada pra siklus. Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 75% masih belum tercapai sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Observasi: selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa pada siklus I ini diamati oleh rekan sejawat. Adapun hasil observasi mengenai aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil observasi siswa dan guru pada pembelajaran siklus I.

No	Aspek yang diamati	Skor
	Siswa	
1	Motivasi siswa dalam pembelajaran	3
2	Keaktifan siswabertanya	3
3	Kemampuan siswadalam menjawab pertanyaan	3
4	Keaktifan siswadalam berdiskusi	3
5	Kerja sama siswadalam menyelesaikan tugas yang diberikan	3
6	Perhatian siswadalam mendengarkan informasi	3
7	Kemampuan siswamendemonstrasikan secara individu	3
Jumlah Skor		**20**
Persentase		**67,74%**
No	**Aspek yang diamati**	**Skor**
	Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	4
2	Penguasaan materi pembelajaran	4
3	Penyampaian materi urut sesuai tingkat perkembangan peserta didik	4
4	Penggunaan alat peraga	3
5	Pemberian motivasi terhadap peserta didik	4
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	4
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	4
Jumlah Skor		**25**
Persentase		**87,09%**

Keterangan:
a. Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)
b. Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
c. Kriteria penilaian: < 43,8% (kurang); > 43,8-62,5% (cukup); > 62,5-81,3% (baik); dan > 81, 3 % (sangat baik).

Tabel 4 diketahui bahwa persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah 67,74% dengan kriteria baik. Persentase tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%. Adapun keaktifan guru selama proses pembelajaran tergolong baik yaitu 87,09%, namun masih tidak diikuti oleh keaktifan siswa dalam menerima pelajaran. Keadaan ini dapat dilihat dari masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam bertanya, dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan

masih rendah. Kondisi ini menjadi perhatian serius peneliti dan teman sejawat untuk memperhatikan kondisi tersebut pada siklus II sehingga ketuntasan belajar minimal dapat tercapai dengan baik.

Refleksi: berdasarkan hasil belajar siswa serta hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran siklus I, dapat diketahui beberapa perubahan sebagai berikut: Pertama: terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 66,93% naik menjadi 70,16% pada siklus I. Ketuntasan pembelajaran pada pra siklus sebesar 25,80% naik menjadi 35,48% pada siklus I. Kedua: Hasil observasi kegiatan siswa pada pra siklus sebesar 38,70% naik menjadi 67,71%. Hasil observasi kegiatan guru pada pra siklus sebesar 70,96% naik menjadi 87,09% pada siklus I.

Kondisi ini belum menunjukan aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan yaitu mencapai ketuntasan pembelajaran minimal yaitu sebesar 75%. Ketiga: pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat baik sebesar 87,09%, namun demikian belum cukup untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai ketuntasan pembelajaran minimal. Dengan melihat hasil refleksi pada siklus I, maka perlu adanya beberapa perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berikutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran maupun aktivitas belajar peserta didik.

Siklus II:

Perencanaan: berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada siklus I, maka peneliti merencanakan pembelajaran yang telah dilakukan perbaikan-perbaikan pada beberapa sisi yang menjadi kelemahan pada siklus sebelumnya. Perencanaan pembelajaran pada siklus II ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang dibahas pada siklus II adalah kelanjutan dari pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat dengan kompetensi dasar menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen lain seperti lembar observasi untuk siswa dan guru serta lembar soal.

Pelaksanaan: tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi pelajaran adalah pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat dengan kompetensi dasar menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah direncanakan di RPP. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II hampir sama dengan sebelumnya, tetapi guru lebih menekankan dan mengajak siswa aktif dalam pembelajaran sehingga nilai dan aktivitas siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Guru meminta siswa untuk memperagakan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam serta memperhatiakan setiap lafaz pada setiap tahapan-tahapan pelaksanaannya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami tentang materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Setelah itu, guru melakukan koreksi bersama terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Setelah selesai melakukan koreksi bersama, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil memperagakan tata cara pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Pada akhir siklus II, guru melakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman hasil belajar siswa pada siklus II

No	Keterangan	Skor
1	Nilai terendah	70
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai rata-rata	79,83%
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	1
5	Jumlah siswayang tuntas belajar	30
6	Persentase ketuntasan belajar	96,77%

Tabel 3 diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai terendah berada diangka 70, nilai tertinggi berada pada angka 95. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,83%. Siswa yang belum tuntas belajar atau di bawah 75 sebanyak 1 orang, siswa yang tuntas belajar sebanyak 30 orang, dan persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan (klasikal) adalah 96,77%. Deskripsi data tersebut memperlihatkan peningkatan

secara signifikan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan tes pada pra siklus dan siklus I. Rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan mencapai indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 75% sudah tercapai sehingga tidak perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya

Observasi: selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa pada siklus II ini diamati oleh rekan sejawat. Adapun hasil observasi mengenai aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil observasi siswa dan guru pada siklus II.

No	Aspek yang diamati	Skor
	Siswa	
1	Motivasi siswa dalam pembelajaran	4
2	Keaktifan siswa bertanya	4
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan	4
4	Keaktifan siswa dalam berdiskusi	4
5	Kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	3
6	Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi	4
7	Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu	4
Jumlah Skor		**27**
Persentase		**87,09 %**
No	**Aspek yang diamati**	**Skor**
	Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	4
2	Penguasaan materi pembelajaran	4
3	Penyampaian materi urut sesuai tingkat perkembangan peserta didik	4
4	Penggunaan alat peraga	4
5	Pemberian motivasi terhadap peserta didik	4
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	4
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	4
Jumlah Skor		**28**
Persentase		**90,32%**

Keterangan:
a. Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)
b. Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
c. Kriteria penilaian: < 43,8% (kurang); > 43,8-62,5% (cukup); > 62,5-81,3% (baik); dan > 81, 3 % (sangat baik).

Tabel 4 diketahui bahwa persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah 87,09% dengan kriteria sangat baik. Persentase tersebut sudah berada di atas indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%. Adapun keaktifan guru selama proses pembelajaran tergolong sangat baik yaitu 90,32%, serta telah diikuti oleh keaktifan siswa dalam menerima pelajaran. Keadaan ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam bertanya, dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masih sudah baik. Kondisi ini menjadi perhatian serius peneliti dan teman sejawat untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mendesai-mendesain pembelajaran selanjutnya, sehingga nilai-nilai yang telah ditargetkan dapat tercapai dalam sekali pembelajaran di kelas.

Refleksi: berdasarkan hasil belajar siswa serta hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran siklus II, dapat diketahui beberapa perubahan sebagai berikut: Pertama: terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,16% naik menjadi 79,83% pada siklus II. Ketuntasan pembelajaran pada siklus I sebesar 35,48% naik menjadi 96,77% pada siklus II. Kedua: Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I sebesar 67,74% naik menjadi 87,09% pada siklus II.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I sebesar 87,09% naik menjadi 90,32% pada siklus II. Kondisi ini telah mencapai aktivitas belajar siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu mencapai ketuntasan pembelajaran minimal sebesar 75%. Ketiga: pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat sangat baik sebesar 90,32%, dan telah cukup untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai ketuntasan pembelajaran minimal. Dengan melihat hasil refleksi pada siklus II, maka tidak perlu lagi diadakan siklus selanjutnya, namun perlu adanya beberapa perbaikan-perbaikan lagi demi mempertahankan hasil yang telah diperoleh dalam pembelajaran berikutnya serta lebih meningkatkan hasil pembelajaran maupun aktivitas belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukan beberapa hal yang menunjukan bahwa baik hasil belajar siswa maupun aktifitas siswa mengalami perubahan yang sangat signifikan mulai dari pra siklus

sampai pada siklus II. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas adalah standar minimal yang telah ditetapkan sekolah dalam ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 75%.

Pra siklus pembelajaran, peneliti memfokuskan perhatian untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang materi pelajaran yang akan diuji cobakan. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal yang baik dalam melakukan sebuah evaluasi-evaluasi secara menyeluruh dan terintegrasi pada model-model pembelajaran masa kini yang lebih modern.

Siklus I pembelajaran difokuskan pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Metode ini baru pertama kalinya di gunakan di SMK Negeri 3 Raha, khususnya pada kelas XI Jurusan Busana Butik. Secara teknis, baik guru maupun siswa belum sepenuhnya memahami penerapan sepenuhnya model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam pembelajaran pendidikan agama islam. sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi-diskusi tentang model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam penerapannya pada proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Dalam pelaksanaannya penerapan model pembelajaran tersebut, peneliti mengalami beberapa kendala baik dari segi siswa maupun guru yang masih kewalahan dalam mengelola kelas. Namun, kendala-kendala tersebut dapat segera diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir siswa pada kelompok-kelompok kecil.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,93% dan kentutasan belajar hanya mencapai 25,80%, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 70,16% dan ketuntasan pembelajaran siswa sebesar 35,48%. Kondisi ini menunjukan adanya peningkatan pembelajaran menuju kearah yang lebih baik. Persentase aktifitas belajar siswa pada tahap pra siklus adalah 38,70%, sementara aktifitas siswa pada siklus I naik menjadi 67,74%.

Meskipun mengalami peningkatan pada siklus I, tetapi belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga perlu dilakukan tindakan-tindakan yang terukur dan menyeluruh pada pembelajaran selanjutnya atau pada siklus II.

Siklus II, guru dan peneliti memfokuskan tindakan-tindakan yang menjadi kedala pada siklus sebelumnya. Siswa diarahkan untuk lebih aktif dan efektif dalam pembelajaran dengan cara setiap kelompok belajar diminta lebih fokus menjelaskan baik dengan kata-kata maupun dengan gerakan hal-hal yang menjadi topik pembelajaran.

Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dan tidak terbebani secara mental dan psikologi dalam pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka secara individu dan berkelompok dalam memahami materi.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,16% dengan ketuntasan pembelajaran mencapai 35,48%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 79,83% dengan ketuntasan pembelajaran mencapai 96,77%. Hal ini menunjukan ada peningkatan yang cukup baik. Pencapaian yang diperoleh siswa dan guru dalam siklus II sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan hasil belajar siswa di setiap siklus

No	Tahap Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Persentase ketuntasan belajar
1	Pra Siklus	66,93%	25,80%
2	Siklus I	70,16%	35,48%
3	Siklus II	79,83%	96,77%

Peningkatan aktivitas siswa disetiap siklus dapat diligat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan hasil belajar siswa di setiap siklus

No	Tahap Pembelajaran	Skor Rata-Rata	Persentase Aktifitas Belajar
1	Pra Siklus	2	25,80%
2	Siklus I	3	35,48%
3	Siklus II	4	96,77%

Keterangan: skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) meningkat. Segi proses, pada observasi pratindakan, siswa tampak mengeluh saat diminta untuk praktek pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam, siswa ramai sendiri, dan siswa tidak ikut aktif selama pembelajaran. Pada siklus I, siswa sudah tidak mengeluh lagi, siswa yang ramai mulai berkurang, dan siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, siswa lebih berminat ketika diminta mempraktekan pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam, lebih aktif secara kelompok dan mandiri selama kegiatan pembelajaran, dan berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran secara runtut dan baik.

Selanjutnya dari segi hasil belajar, siswa Jurusan Busana Butik Kelas XI Busana IV SMK Negeri 3 Raha melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) meningkat. Persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada nilai rata-rata secara klasikal pada tiap siklus yaitu pada pra siklus sebesar 66,93%, siklus I sebesar 70,16%, siklus II sebesar 79,83%.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. dkk. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.

Dimyati. dkk. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fadlilah, Nur. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Card Sort Learning. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam 11 (2)

Fathurrohman, Muhammad. dkk. (2012). Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.

Habibullah, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Tranggalek Melalui Metode *Call On The Next Speaker*. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual. 2(1)

Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumah, Wijaya. dkk. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua. Jakarta: Indeks.

Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Slavin, Robert. (2005). *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Praktik. Alih Bahasa Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Sudijono, Anas. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.